

GERAKAN SOSIAL *FRIDAYS FOR FUTURE* DALAM TEORI *FOUR STAGES OF SOCIAL MOVEMENT.*

Fridays For Future Social Movement (Analysis Of Fridays For Future Social Movement With Four Stages Of Social Movement)

Adnan Fatkhurohman & Agung Triyatno

*(Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Peradaban.*

adnanfr22@gmail.com & nyaman.agung@gmail.com

Abstrak

Greta Thunberg seorang pelajar dan aktivis iklim dari Swedia memulai aksi *Skolstrejk for Klimatet* (Mogok Sekolah Untuk Iklim) pada 20 Agustus 2021. Aksinya menginspirasi banyak orang untuk bergabung dan membentuk gerakan sosial lingkungan *Fridays For Future* (FFF) yang didominasi para pelajar dan ilmuwan dengan tujuan memperjuangkan keadilan iklim. Penelitian ini akan menganalisis tentang proses tahapan kemunculan, penggabungan, birokrasi hingga tahapan penurunan gerakan FFF. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik yang menggunakan Teori *Four Stages of Social Movement* oleh Jonathan Christiansen untuk menjelaskan faktor-faktor pada proses tahapan gerakan *Fridays for Future* dalam 4 tahapan yaitu *Emergence, Coalescence, Bureaucratization, Decline*.

Kata kunci : *Fridays for Future, Gerakan Sosial Lingkungan, Keadilan Lingkungan, Perubahan Iklim, Greta Thunberg, Teori Four Stages of Social Movement.*

Abstract

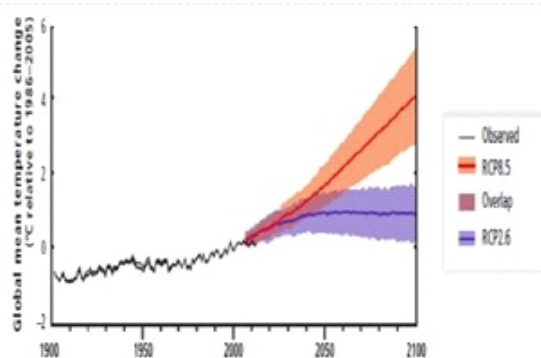
Student and Climate Activist from Sweden Greta Thunberg started her *Skolstrejk for Klimatet* (School Strike For Climate) on 20 August 2018. Her activity inspired many people to join to form *Fridays for Future Social Movement* dominated by students and scientist with the aim to fight for climate justice. This aim research is to analysis the emergence, coalescence, bureaucratization, to the decline stage of social movement. This research is a descriptive-analytic study using *Four Stage of Social Movemnt Theory* by Jonathan Christiansen to explain the factors in stages process of *Fridays for Future Social Movement* through four stages as followss, *Emergence, Coalescence, Bureaucratization, Decline*.

Keywords : *Fridays for Future, Enviromental Social Movement, Enviromental Justice, Climate Change, Greta Thunberg, , Four Stages of Social Movement Theory.*

Pendahuluan

Dalam dunia internasional, terdapat beragam isu yang muncul untuk direspon. Salah satunya adalah permasalahan perubahan iklim yang mempunyai implikasi terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Mulai dari penurunan kualitas air, cuaca ekstrem, kenaikan permukaan air laut, merupakan contoh dari dampak yang ditimbulkan. Dalam laporan ke-5 (*Fifth Assesment Report/AR-5*) IPCC (2014), IPCC menyatakan bahwa tiga dekade terakhir (80-90-an, 2000-an) merupakan dekade yang lebih panas, dibandingkan dengan dekade-dekade sebelumnya. Periode yang mencakup rentang 1983-2012 sangat mungkin merupakan periode terpanas dalam kurun waktu 1400 tahun. Sejak tahun 1950, atmosfer maupun laut mengalami pemanasan yang menyebabkan keberadaan dan volume salju serta luasan es berkurang drastis, serta mengakibatkan kenaikan permukaan air laut.

Gambar 1 : Kenaikan temperatur rata-rata global berdasarkan data observasi dan proyeksi dengan scenario RCP 2.6 dan RCP 8.5



Sumber : IPCC, 2014

Dalam upaya menangani permasalahan tersebut, diadakan sebuah konferensi tinggi di Rio tahun 1992 yang kemudian melahirkan UNFCCC sebagai sebuah konvensi kerja sama multilateral dan COP (*Conference of the Partys*) sebagai badan pertemuan tahunan para *Stakeholder*. Untuk lebih mengoperasionalkan UNFCCC, dibentuklah Protokol Kyoto hingga Paris Agreement. Namun, meski telah ada aksi internasional berupa kerjasama antar negara-negara melalui Konferensi Rio, *Protokol Kyoto* dan yang terbaru adalah *Paris Agreement*, masih belum berjalan efektif karena ketidaksesuaian antara kepentingan-kepentingan negara dengan kebaikan bersama dari masyarakat internasional.

Ketidaksesuaian tersebut ditunjukkan dengan keluarnya AS dari Paris Agreement di bawah kepemimpinan Donald Trump serta kebijakan diperparah dengan adanya menutup *Enviromental Protection Agency* Amerika Serikat, yang mana merupakan departemen utama yang berfokus memamanajemen urusan perubahan iklim dan lingkungan pada tingkat federal dan lokal Amerika Serikat. Kemudian di Indonesia, menurut laporan analisis dari Wahana

Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), revisi UU Minerba dan UU Cipta Kerja dan peraturan lain yang mempermudah adanya eksploitasi lahan gambut, alih fungsi hutan lindung untuk *food estate*, menunjukkan adanya kontradiksi dengan komitmen iklim pemerintah Indonesia yang tidak termanifestasi dalam kebijakan lintas sektor yang sejalan.

Sedangkan di Swedia, menurut Badan Energi Swedia, meskipun Swedia berada dalam puncak Uni Eropa dengan 54% energinya berasal dari sumber energi yang terbarukan, tetapi 80% produksi listrik di negara tersebut berasal dari tenaga hidroelektrik dan tenaga nuklir, keduanya kontroversial di kalangan para pecinta lingkungan. Para pecinta lingkungan mendorong negara Swedia untuk lebih mengupayakan dan mengoptimalkan penggunaan *renewable energy* karena dinilai tidak berbahaya terhadap kehidupan manusia, seperti matahari, energi angin, ataupun energi lainnya.

Dari permasalahan ketidakseriusan negara dalam menangani permasalahan ini semakin membuat bumi masuk pada fase *climate emergence*. Sebuah fase dimana intensitas atau frekuensi dari dampak yang ditimbulkan perubahan iklim semakin meningkat. Hal mendorong pula adanya *action emergence* yang dimanifestasikan oleh gerakan *Fridays for Future* (FFF). Gerakan FFF ini merupakan gerakan akar rumput (*grassroot*) anak muda yang bersifat global, dimana anak muda (dan orang dewasa) bersama-sama menekan pemerintah tanpa kekerasan untuk segera mungkin mengambil tindakan melawan perubahan iklim. Salah satu tuntutan mereka tertuang dalam *Paris Agreement* pada tahun 2015, yaitu mendorong negara menekan kenaikan suhu rata-rata global sebanyak 1,5°C hingga 2°C

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai Gerakan Sosial terkait isu lingkungan di atas. Mulai dari bagaimana awal mula gerakan FFF, bagaimana kemudian gerakan ini menyebar, bagaimana gerakan ini mengatur dirinya melalui birokrasi mereka, hingga mengkaji bagaimana gerakan FFF ini mengalami penurunan.

Metode Penelitian

Penelitian ini, penulis akan menggunakan *metode deskriptif analisis*. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa wawancara, situs resmi FFF yaitu <https://fridaysforfuture.org> dan menggunakan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, berita, dan lain-lain. Dengan metode serta jenis data yang digunakan, penulis berusaha untuk memecahkan masalah yang pada prakteknya tidak membatasi diri pada pengumpulan serta penyusunan data saja, melainkan juga analisis dari interpretasi data yang sudah penulis dapatkan.

Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisis gerakan sosial FFF. Penulis menggunakan konsep gerakan sosial dan teori *Four Stages of Social Movement*. Dalam konsep gerakan sosial, terdapat perbedaan klasifikasi gerakan sosial yaitu gerakan sosial klasik dan gerakan sosial baru menurut Singh (Robert Minsel, 2004), yaitu :

a. Orientasi

Jika gerakan sosial klasik lebih berorientasi pada isu mengenai anti kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. Sebaliknya, gerakan sosial baru lebih tertarik pada isu yang mengedepankan pluralitas, yang ditunjukkan secara beragam melalui isu yang diperjuangkan seperti pelucutan senjata, anti rasis, *feminism*, kemerdekaan sipil, lingkungan, anti nuklir, kebebasan individu, perdamaian atau regionalisme dan entitas

b. Struktur

Jika gerakan sosial klasik mengadopsi struktur formalisasi yang kaku dengan adanya pemimpin dan segala kebijakan gerakan diputuskan oleh staff profesional. Maka gerakan sosial baru lebih bersifat cair dengan ketiadaan pemimpin namun digantikan oleh koordinator aksi dengan maksud segala aspirasi bisa tertampung dan dihargai, kebijakan gerakan juga didasarkan atas musyawarah dan voting.

Sedangkan alam teori *Four Stages of Social Movement*. Terdapat empat elemen didalamnya (Jonathan Christiansen, 2009), yaitu :

a. *Emergence* (tahap kemunculan)

Di tahap pertama, sebuah gerakan sosial didorong oleh suatu anggapan bahwa segalanya tidak baik (*all is not well*). Beberapa gerakan hak asasi sipil dan perempuan misalnya, muncul dilatar belakanginya adanya penyebaran ketidakpuasan (*spread dissatisfaction*). Sementara gerakan-gerakan lainnya muncul sebagai *awareness* yang diinisiasi oleh kelompok-kelompok kecil terkait isu-isu tertentu. Sebagai contoh adalah aktivis Gay yang melakukan inisiatif *concern* publik terhadap bahaya atau ancaman AIDS, dan sebagainya.

b. *Coalscene* (tahap penggabungan)

Setelah kemunculan, suatu gerakan sosial harus mendefinisikan dirinya sendiri dan mengembangkan strategi untuk "menuju publik" (*going public*). Pemimpin (*leader*) harus menentukan kebijakan, memutuskan suatu taktik, membangun moral, dan melakukan rekrutmen keanggotaan baru. Dalam tahap ini, gerakan mungkin terlibat dalam tindakan kolektif (*collective action*) seperti demonstrasi untuk menarik perhatian media massa dan perhatian publik. Gerakan juga dimungkinkan membentuk aliansi dengan organisasi yang

lainnya untuk mendapatkan sumberdaya yang diperlukan.

c. Bureaucratization (Tahap Birokratisasi).

Agar menjadi sebuah kekuatan politik (*a political force*), suatu gerakan sosial harus memiliki sifat-sifat birokrasi (*bureaucratization traits*). Di tahap ini, ketergantungan terhadap kharisma pemimpin akan sedikit menurun karena akan digantikan oleh staf yang mumpuni (*capable staff*) jika gerakan tersebut mempunyai formalisasi struktural yang kaku. Sebaliknya, jika gerakan tersebut memiliki formalisasi struktural yang rendah, maka ketergantungan terhadap kharisma pemimpin akan sedikit menurun karena terdapat koordinator-koordinator aksi atau lapangan yang merujuk pada ciri-ciri gerakan sosial baru atau gerakan akar rumput (*grassroots*).

d. Decline (Tahap Penurunan/Kemunduran).

Pada tahap terakhir, sebuah gerakan sosial akan mengalami kehilangan pengaruh. Meskipun istilah *decline* mungkin terdengar negatif, itu tidak harus dipahami dalam hal negatif. Para teoritis telah mencatat bahwa gerakan sosial dapat menurun karena beberapa alasan dan telah mengidentifikasi lima cara mereka melakukan penurunan. Locher (2002), menjelaskan terdapat lima alasan mengapa suatu gerakan sosial mengalami kemunduran, yakni:

- 1) Aktivitas suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena tidak adanya kepemimpinan yang efektif (*success*);
- 2) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena adanya citra negatif (*negatif image*);
- 3) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena tidak adanya taktik atau strategi yang dapat diterima secara sosial.
- 4) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena tujuan dari gerakan tersebut telah tercapai (*succes*); dan
- 5) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena ketiadaan sumber daya berupa finansial serta dukungan politik.

IV. Analisis

A. Emergence (Tahap Kemunculan)

Pada tahap ini, gerakan FFF muncul atas adanya kondisi kehidupan manusia yang terancam oleh perubahan iklim. Kemudian masalah itu diperumit oleh negara yang seharusnya merupakan garda terdepan dalam melakukan tindakan mitigasi, justru tidak menunjukkan keseriusannya dalam menangani hal tersebut meskipun sudah ada perjanjian internasional yang mengatur bagaimana seharusnya negara bertindak. Sebagai contoh adalah fenomena keluarnya AS dari kesepakatan tersebut dibawah kepemimpinan Donald Trump dan kebijakan diperparah dengan penutupan *Enviromental Protection Agency* Amerika Serikat, yang mana merupakan departemen utama yang berfokus memajemen urusan perubahan iklim dan lingkungan pada tingkat federal dan lokal Amerika Serikat.

Selain AS, ketidakseriusan juga ditunjukkan Indonesia dengan adanya kemudahan

proses perizinan eksploitasi lahan gambut, alih fungsi hutan lindung untuk *food estate*, melalui revisi UU Minerba dan UU Cipta Kerja dan peraturan lain. Kontradiksi tersebut memperlihatkan komitmen iklim pemerintah Indonesia yang tidak termanifestasi dalam kebijakan lintas sektor yang sejalan. hingga Swedia yang 80% sumber listriknya berasal dari tenaga nuklir dan hidroelektrik yang mana keduanya kontroversial dan dikritik oleh para *environmentalist* di Swedia.

Dari ketidakseriusan negara-negara, membuat bumi semakin masuk dalam kondisi *climate emergence*, dimana dampak dari perubahan iklim secara intensitas dan frekuensi meningkat serta dampak-dampaknya terjadi lebih cepat dari apa yang sudah diprediksi oleh para ilmuwan. Jika ini tidak ditangani dengan serius tentu akan berimplikasi merusak bagi lingkungan, dan kehidupan generasi yang akan datang.

Dari kondisi tersebut, timbul sebuah keresahan yang kemudian dibawa oleh seorang anak remaja Swedia bernama Greta Thunberg. Ketertarikan Greta terhadap isu lingkungan dimulai ketika melihat tayangan mengenai pencermaran laut di sekolahnya pada usia 8 tahun. Kemudian yang menjadi inspirator melakukan aksi datang dari gerakan *U.S school Walkouts*. Sebuah gerakan yang muncul akibat insiden penembakan yang menewaskan 17 orang terdiri dari staf dan juga murid sekolah di *Marjory Stoneman Douglas High School, Parkland, Florida* pada tanggal 20 April 2018 (Vivian Yee, 2018). Selain itu, Greta juga terinspirasi dari Rosa Parks, seorang aktivis atau pejuang kulit hitam. Greta berkata "*I learned she was an introvert, and I am also an introvert.*" dan Greta menjelaskan bagaimana "*one person can make such a huge difference*" (BBC, 2019).

Berangkat dari ketertarikan Greta terhadap isu lingkungan, utamanya perubahan iklim. Serta adanya inspirator-inspirator yang telah disebutkan, Greta memutuskan untuk memulai aksi pertamanya seorang diri yang terjadi tahun 2018, ditandai dengan gelombang panas serta kebakaran hutan yang hebat selama musim panas yang menerjang Swedia, yang merupakan tempat dimana Greta tinggal. Greta mengambil langkah berhenti sekolah sampai pemilihan umum anggota parlemen Swedia pada 9 September 2019.

Dua hari sebelum pemilihan umum anggota parlemen Swedia, Greta akhirnya memutuskan untuk melakukan mogok sekolah setiap hari Jum'at di depan gedung parlemen Swedia sebagai respon dan kritik terhadap negara karena dinilai belum cukup dalam menangani permasalahan perubahan iklim sesuai dengan apa yang telah disepakati dalam *Paris Agreement*. Negara dikritik karena negara adalah aktor yang mempunyai kedaulatan dalam membentuk sebuah isu menjadi topik yang diperjuangkan dalam agenda domestiknya ataupun internasionalnya.

B. Coalescence (Tahap Penggabungan)

Pada tahap kedua, berawal dari inisiasi Greta di depan gedung parlemen Swedia untuk

memperjuangkan keadilan iklim, kemudian aksi ini mendapat perhatian dari publik serta berbagai media. Greta mendapatkan perhatian publik dikarenakan dalam setiap aksinya, dia selalu mengabadikan dan mengunggahnya ke media sosial. Ide perjuangan ini menyebar melampaui lintas batas negara, menyebar ke berbagai kota di berbagai negara. Mereka bersama-sama menyerukan hal yang sama yakni menuntut pemerintah agar serius dalam menangani masalah perubahan iklim.

Gambar 2 : Foto Protes Greta 20 Agustus 2018



Sumber : (Instagram: gretathunberg: 2018)

Gerakan FFF didominasi oleh para pelajar. Ketertarikan mereka bergabung salah satunya juga adanya peran pembangunan moral yang Greta lakukan melalui perubahan pola atau gaya hidupnya secara signifikan demi menyelamatkan lingkungan. Hal itu diwujudkan dengan berhenti menggunakan pesawat untuk berpergian, melakukan daur ulang sampah, dan menjadi vegan. Selain pelajar, gerakan ini juga berisi orang-orang dewasa, pekerja, hingga para orang tua. Maka tidak heran kalau hingga saat ini, terdapat 14 juta lebih orang berpartisipasi dalam aksi gerakan FFF (*fridaysforfuture.org*).

Setelah aksinya meluas dan diikuti oleh jutaan partisipan di berbagai negara. Gerakan FFF mendapatkan atensi dari dunia internasional yang ditunjukkan melalui kehadiran mereka dalam beberapa forum internasional. Pada tahun 2019, Greta dan 16 remaja lainnya diundang dalam *UN Climate Forum*, dalam pidatonya, mereka mengkritik para pemimpin negara karena gagal dalam mengatasi masalah perubahan iklim dan melakukan desakan kepada para pemimpin negara dunia supaya bertindak dengan cepat juga turut serta mendesak lembaga-lembaga independen untuk bertindak dalam melindungi anak-anak dari kerusakan lingkungan (*unicef.org*, 2019).

Sebelumnya, terdapat variasi aksi FFF berupa demonstrasi, dan *digital strike* seperti penggunaan foto dan video. Namun, dikarenakan pandemi, aksi FFF dialihkan pada aksi *digital strike* saja untuk mengurangi angka penyebaran *Covid-19*. Hal ini berimbas pada ketidakhadiran mereka pada Forum Internasional seperti *UN Climate Action*. Ketidakhadiran mereka juga seakan memberikan gestur sikap pesimis terhadap pengaruh *UN Climate Action*. Mereka menilai bahwa kesepakatan atau pertemuan tidak mengubah situasi selama

negara-negara dalam implementasinya tidak sejalan dengan tujuan dari forum atau kesepakatan yang dibuat.

Gambar 3 : Contoh Foto Aksi Digital Strike FFF



Sumber : (instagram: fff.digital)

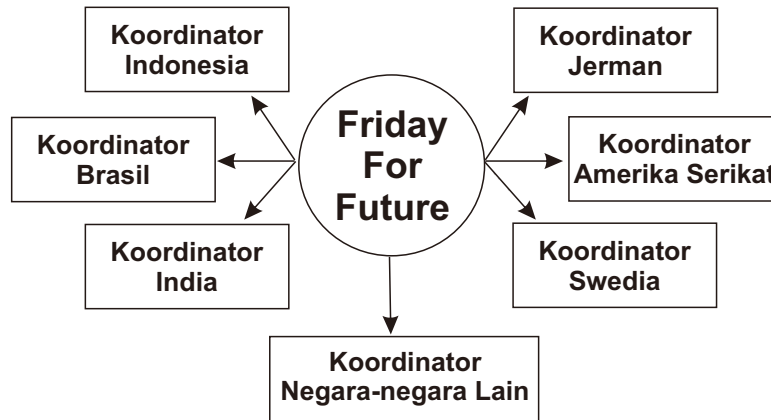
Aktor lain yang mendapat kritik selain negara dan forum internasional adalah Bank Sentral Eropa, yang diktirik oleh pelajar di Frankfurt karena dinilai telah membiayai industri bahan bakar fosil dan pendanaan penggunaan energi kotor tersebut telah memperlancar laju emisi GRK. Kemudian, perbankan dan perusahaan jasa keuangan internasional yang berpusat di London, Inggris yaitu *Standard Chartered* juga tidak luput dari kritik FFF. *Standard Chartered* dikritik karena telah berinvestasi pada sektor kotor batubara, minyak dan gas sejak Paris Agreement tahun 2015 dengan keseluruhan mencapai angka USD 24 miliar (WALHI, 2021).

Dalam aksinya, gerakan FFF juga membuka diri terhadap NGOs dan gerakan sosial lainnya dengan adanya kerja sama. Hal itu dilakukan agar bisa mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Contoh kerja sama yang dilakukan adalah dengan 350.org, WALHI Indonesia atau Jaga Rimba. Dalam kerja samanya, 350.org mengelola *website globalclimatestrike.net* dengan *goals* agar menjaring para partisipan aksi FFF, dan memberikan *online training* bagi partisipan dan memberikan *handbook* mengenai gerakan perlawanan iklim. Kemudian FFF Indonesia bersama WALHI dan Jaga Rimba, menggelar aksi bersama di depan kantor Bank Standard Chartered di Jakarta karena dinilai telah membiayai ekspansi bahan bakar fosil.

C. Bureaucratization (Tahap Birokratisasi)

Dari hasil wawancara dengan FFF Indonesia, didapati bahwa gerakan FFF memiliki struktur hirarki horizontal yang mengartikan tidak adanya jabatan ketua, wakil, dan lain-lain namun menempatkan kordinator-kordinator di setiap negara. Adanya struktur hirarki vertikal yang kaku seperti adanya ketua, wakil, dan lain-lain mendorong timbulnya rasa kesombongan, kemudian suara anggota yang berada di bawah juga kurang terdengar. Sehingga, mereka menciptakan dan menyerukan struktur yang lebih responsif terhadap individu, terbuka, desentralis, dan non-hierarkis.

Bagan 1 : Struktur Gerakan FFF



Selama ini, segala kegiatan FFF dikoordinasikan melalui *fridaysforfuture.org*, mulai dari pendaftaran, keperluan aksi seperti kalender aksi, angket, hingga simbol-simbol bisa didapatkan dari *website* tersebut. Partisipan bisa mengambil material tersebut dari *website* dengan mudah termasuk logo FFF yang nantinya di aplikasikan dalam aksi dengan mencantumkan tempat aksinya ke dalam logo tersebut. Diluar kepentingan tersebut, seperti tujuan *commercial* atau digunakan oleh partai politik, penggunaan logo tidak dibenarkan.

Gambar 4 : Simbol gerakan Fridays for Future

Sumber : *fridaysforfuture.org*

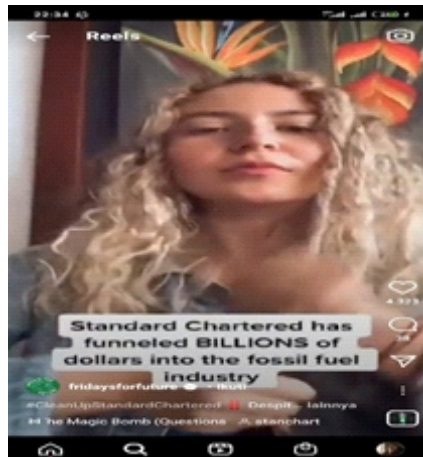
Melalui *fridaysforfuture.org* juga diberikan arahan bagaimana cara mengkomunikasikan aksi. Cara komunikasi tersebut bisa dilakukan melalui penggunaan video atau foto yang digunakan dalam penyampaian informasi yang diinginkan terutama terkait permasalahan perubahan iklim. Penggunaan foto dan video ini sangat membantu para partisipan yang tidak bisa ikut turun ke jalan dalam aksi pemogokan iklim untuk bersuara di internet, serta memudahkan gerakan ini lebih mudah diakses oleh mereka yang berada di Bumi Selatan, selama wabah seperti COVID-19, dan lain-lain (*fridaysforfuture.org*).

Gambar 5 : Cara Membuat Digital Strike.



Sumber : (instagram: *fridaysforfuture.id*, 2021)

Gambar 6 : Screenshot contoh Aksi FFF menggunakan Video



Sumber : (instagram: *fridaysforfuture*, 2021).

Selain itu, terdapat pelatihan bagi para partisipan gerakan FFF melalui *website* ini (*The Action Network*, 2020). Setiap individu nantinya akan mendapatkan arahan dan mengikuti pelatihan *online* sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan disesuaikan dengan lokasi partisipan. Dalam *website* *fridaysforfuture.org* juga memuat berbagai *press release* dari aksi-aksi yang telah dilakukan gerakan FFF dan *speech* dari berbagai aktivis dalam forum atau pertemuan tertentu.

Bagan 2 : Alur Pendaftaran FFF



Bagan pendaftaran di atas berlaku bagi para partisipan yang menginginkan ada gerakan

FFF di negaranya. Pertama, perwakilan partisipan melakukan registrasi melalui *website fridaysforfuture.org*, kemudian akan diberi pelatihan *online* oleh 350.org sebagai NGOs yang bekerja sama dengan FFF dan memang bertujuan menjaring para partisipan serta memberikan arahan bagi mereka. Setelah pelatihan *online*, kemudian akan diberi *handbook* atau *toolkit* yang berisi mengenai apa itu FFF, tujuan, kode etik, dan lain-lain. Setelah itu, partisipan FFF di negara tersebut bisa melakukan aksi dengan arahan, sumber daya serta material seperti simbol dan lain-lain yang sudah didapatkan. Jika ada negara yang sudah ada gerakan FFF dan terdaftar dalam *website* tersebut, para partisipan yang ingin mendaftar/bergabung dalam gerakan FFF, bisa langsung menghubungi kontak FFF di negara partisipan berada.

Dalam gerakan FFF, siapa saja bisa bergabung. Mulai dari anak muda, orang dewasa, hingga para orang tua, semua bisa ikut andil dalam aksi untuk keadilan iklim bersama. Para partisipan FFF nantinya dapat melakukan aksinya di negara atau tempat masing-masing partisipan yang sebelumnya sudah terdaftar dalam *website fridaysforfuture.org*. Dalam *website* tersebut juga berisi mengenai informasi bagi para partisipan mengenai cara-cara melakukan atau mengkomunikasikan aksi (*fridaysforfuture.org*). *Website* tersebut juga berisi mengenai himbauan untuk menggelar aksi secara damai dan mengikuti aturan di wilayah digelarnya aksi masing-masing. Jika terdapat partisipan yang melakukan tindakan kekerasan dalam aksinya, partisipan dapat mengirim *email* atau melaporkannya melalui *social media* dengan penggunaan #ARZ_helps untuk dukungan dan saran.

Jika merujuk pada klasifikasi GSB melalui orientasi dan ciri-ciri struktur pengorganisasian, gerakan FFF masuk pada klasifikasi gerakan sosial baru. Ditunjukkan melalui ketiadaan struktur hirarki vertikal dan memilih penggunaan struktur hirarki horizontal, dengan penempatan koordinator aksi atau lapangan di masing-masing negara. Ditambah dalam merespon sebuah isu, jika gerakan sosial klasik, staf profesionalah yang menentukan kebijakan atau posisi gerakan tersebut. Gerakan FFF lebih mengedepankan musyawarah dan voting agar semua masukan atau pendapat serta keputusan siapa saja yang terlibat dapat dihargai dan sama pentingnya.

D. Decline (Tahap Penurunan)

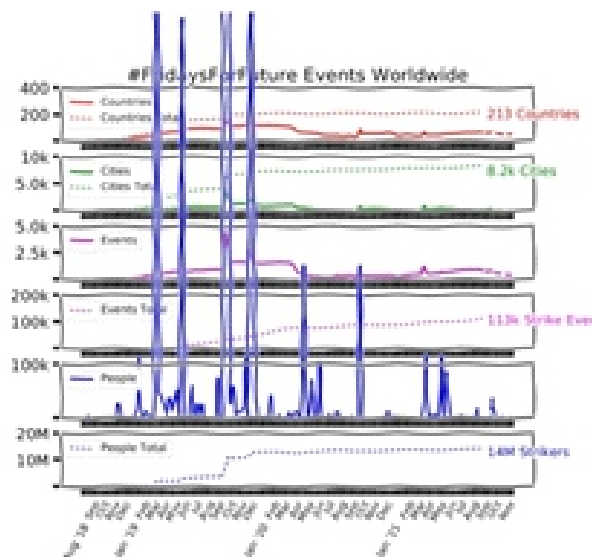
Pada akhirnya, suatu gerakan sosial akan kehilangan pengaruhnya. Terdapat beragam faktor atau alasan kenapa sebuah gerakan sosial mengalami kemunduran. Salah satunya dikarenakan adanya penggunaan taktik atau strategi yang digunakan. Strategi dari sebuah gerakan sosial sangatlah penting agar bisa diterima secara sosial. Taktik dan strategi yang dipilih diyakini mampu dan efektif dalam rangka mencapai tujuan gerakan sosial (Locher, 2002). Klandersman (2005), juga menjelaskan bahwa semakin suksesnya penggunaan taktik dalam sebuah gerakan sosial maka bisa memobilisasi banyak partisipan dan hal itu

mengartikan tekanan terhadap kelompok kepentingan yang dituju semakin tinggi.

Dalam kasus FFF, sebelum adanya pandemi. Terdapat variasi gerakan, mulai dari aksi gerakan yang bersifat fisik dengan cara *climate strike* atau demonstrasi langsung, maupun aksi non-fisik dengan *digital strike* melalui penggunaan foto dan video di media sosial. Jika dilihat dalam pembahasan sebelumnya di tahap kedua, terdapat aksi yang dilakukan partisipan di berbagai negara belahan dunia yang menuntut negara untuk serius dalam menangani permasalahan perubahan iklim. Demonstrasi turun ke jalan dan dilakukan dengan massa yang besar tersebut serta melibatkan berbagai kalangan, membuat banyak atensi-atensi dunia internasional yang tertuju pada gerakan sosial FFF.

Namun, dalam situasi pandemi seperti sekarang, variasi aksi strategi yang FFF gunakan memaksa mereka hanya menggunakan strategi *digital strike* untuk mengurangi kerumunan-kerumunan yang bisa berdampak pada meningkatnya angka penyebaran *Covid-19*. Meskipun penggunaan *digital strike* adalah sebuah *alternative strategy* yang digunakan FFF dalam situasi pandemi seperti ini. Namun dilihat dari *website fridaysforfuture.org*, statistik aksi gerakan FFF dari Agustus 2018 – Januari 2021, kurangnya variasi gerakan aksi fisik ini membuat terjadinya angka penurunan drastis di tahun 2020-2021. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dua tahun ini FFF juga mengalami penurunan dari jumlah partisipan yang bergabung dalam gerakan FFF hingga *event* yang diadakan di negara-negara belahan dunia.

Gambar 7 : Strike Statistics.



Sumber : *fridaysforfuture.org*

Riset terbaru dari Dana R. Fisher dan Sohana Nasrin (2020), peneliti dari Universitas Maryland AS tentang aktivisme iklim dan dampaknya, terdapat temuan bahwa penggunaan

aksi *digital strike* meski punya kelebihan dalam menghubungkan individu dari beragam wilayah secara serentak. Namun, aksi *digital strike* cenderung hanya melibatkan peserta dan perspektif yang terbatas. Penggunaan aksi digital belum efektif dalam menarik perhatian serta keterlibatan massa dalam berpartisipasi seperti halnya aksi demonstrasi langsung yang dilakukan di jalan. Tempat dimana aktivis-aktivis bisa berinteraksi dengan masyarakat umum secara langsung dengan maksud menarik perhatian.

Penurunan jumlah partisipan ini tentu juga berdampak pada kurangnya atensi dari dunia internasional. Hal itu ditunjukkan melalui *website fridaysforfuture.org* yang memuat berbagai *press release* dari aksi-aksi yang telah dilakukan gerakan FFF dan *speech* dari berbagai aktivis dalam forum atau pertemuan tertentu. Setelah sebelumnya di tahun 2018 2019 gerakan FFF hadir dalam beberapa pertemuan internasional seperti *COP*, *UN Climate Action*, dan lain-lain. Namun di tahun 2020-2021 *press release* dari *activist speeches* berkurang drastis dibanding dengan *activist speeches* pada dua tahun sebelumnya.

Kurangnya atensi dunia internasional ini menandakan akan semakin kecilnya keberhasilan dari tuntutan yang mereka perjuangkan yaitu *output* berupa kebijakan-kebijakan negara yang lebih ambisius terhadap permasalahan perubahan iklim. Tujuan dari aksi gerakan FFF untuk membatasi suhu rata-rata global menjadi sulit untuk mereka capai. Hal ini juga disampaikan oleh Christiansson, salah satu partisipan FFF berusia 16 tahun dari Netherlands, yang mengatakan bahwa “*we noticed that it's been a lot less effective*”, dia juga menambahkan “*On social media, often your post get seen by other people who already agree with you and you don't really get that much attention from outside*” (DW.com, 2021).

Kesimpulan

Di tahap pertama, dari penjelasan yang sudah disampaikan, tampak jelas bahwa sebuah gerakan sosial mempunyai alasan kenapa ia muncul. Terdapat keresahan yang ingin disampaikan kepada publik, pemangku kebijakan maupun para politisi. Kemudian, sebuah gerakan mempunyai keberagaman terkait ideologi maupun tujuan yang hendak dicapai serta mempunyai keberagaman isu yang diperjuangkan. Bisa disimpulkan bahwa pada kemunculannya, gerakan FFF yang diinisiasi oleh Greta, memiliki *concern* terhadap lingkungan terkait permasalahan perubahan iklim dan ketidakkonsistenan negara dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

Di tahap kedua, jika dilihat dari aksi awal yang dilakukan Greta seorang diri sampai membenetuk *collective action* dan masyarakat global menamainya dengan gerakan *Fridays for Future*. Merupakan keberhasilan Greta dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial karena bisa diakses dan dilihat oleh banyak orang dengan sifat media sosial itu sendiri yaitu tidak mengenal batas ruang dan waktu. Kemudian juga didorong oleh pembangunan moral

yang dia lakukan melalui daur ulang plastik, memutuskan untuk tidak menggunakan pesawat, dan menjadi vegan. Hal itu menjadi inspirasi anak muda lain bergabung karena merasa upaya yang dia lakukan sulit dilakukan di usianya yang masih remaja dan itu berhasil dia lakukan.

Setelah menjadi gerakan yang mempunyai *collective action*, FFF mengadakan kerja sama dengan 350.org untuk menjaring partisipan dan mengadakan pelatihan *online* serta pemberian *handbook*. Selain itu, juga terdapat kerja sama melalui FFF Indonesia dengan gerakan WALHI dan Jaga Rimba dengan melakukan aksi bersama menuntut *Standard Chartered* karena dinilai telah melakukan investasi terhadap perusahaan kotor batu bara, minyak bumi, dan gas alam yang mana itu akan mempercepat laju pemanasan global. Hal-hal yang telah disebutkan, merupakan salah satu upaya gerakan FFF dalam mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan dalam sebuah gerakan sosial.

Di tahap ketiga, gerakan FFF lebih memilih penggunaan struktur horizontal dengan menempatkan koordinator-koordinasi di masing-masing negara. Hal itu dipilih karena dinilai lebih responsif terhadap individu, terbuka, desentralis, dan non-hierarkis. Penggunaan musyawarah dan *voting* dalam merespon sebuah isu. Hal-hal tersebut dilakukan agar semua masukan atau pendapat serta keputusan siapa saja yang terlibat dapat dihargai dan sama pentingnya.

Selama ini, segala kegiatan FFF dikoordinasikan melalui *website* resmi *fridaysforfuture.org*. *Website* tersebut memuat mulai dari pendaftaran aksi, kalender, simbol gerakan, angket, surat izin bolos sekolah, *press release* dari *activist speeches* FFF dalam forum atau pertemuan tertentu, *toolkit*, hingga aturan jika terdapat partisipan yang melakukan tindakan kekerasan dalam aksinya, partisipan dapat mengirim *email* atau melaporkannya melalui *social media* dengan penggunaan *#ARZ_helps* untuk dukungan dan saran. Hal-hal yang telah disebutkan, mulai dari struktur organisasi hingga adanya Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), merupakan upaya FFF dalam menjalankan kegiatan gerakan agar lebih tertata dan merupakan upaya FFF agar gerakan ini tidak mudah hilang (*disolving*).

Di tahap keempat, jika merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan atau kesuksesan sebuah gerakan sosial oleh Locher. Faktor taktik dan strategi membuat gerakan FFF mengalami penurunan. Adanya pandemi ini memaksa mereka hanya menggunakan *digital strike* berupa penggunaan video dan foto dalam setiap aksi mereka. Meskipun ini merupakan sebuah *alternative strategy*, namun jika dilihat dari data di bagian analisis, mulai dari aksi, jumlah partisipan, *event* yang dilakukan di berbagai kota. Penurunan ini tentu berdampak pada kurangnya atensi dunia internasional terhadap gerakan tersebut dan hal ini membuat tujuan dan tuntutan gerakan ini sulit tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiansen, Jonathan. 2009. *Four Stages of Social Movements*. Research Staters: Sociology (Online Edition) EBSCOhost.
- Fisher, Dana R & Nasrin, Sohana. 2020. *Climate activism and its effects*. University of Maryland: Wiley Periodicals LLC.
- International Panel on Climate Change (IPCC, (20014), *Climate Change, 2014 :Sythesis Report*.
- Klandermans, Bert; & Staggenbog, Suzanne (eds.). 2002. *Methods of Social Movement Research*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Locher, David A. 2002. *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial (terjemahan)*. Yogyakarta: Insisist Press.
- fff.digital. 2020. Diakses dari www.instagram.com melalui https://www.instagram.com/p/CEuctSdnqC/?utm_medium=copy_link
- Fridays for Future. *Global Digital Strikes*. Diakses melalui <https://fridaysforfuture.org/next-big-strike-april-24/>
- Fridays for Future. *Our Demand*. Diakses melalui <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/our-demands/>
- Fridays for Future. *Resource & Material*. Diakses melalui <https://fridaysforfuture.org/take-action/resources-and-materials/>
- Fridays for Future. *How To Strike*. Diakses melalui <https://fridaysforfuture.org/take-action-how-to-strike/>
- gretathunberg. 2018. Diakses dari www.instagram.com: melalui <https://www.instagram.com/p/BmsTxPP10qW/?igshid=1bukn9t9kh2gp>
- The Action Network. *GDPR Declaration of Understanding*. Diakses melalui <https://actionnetwork.org/forms/gdpr-agreement-form/>
- Unicef.org. 2019. *16 Year Old Climate Acivist Greta Thunberg Nominated For Nobel Peace Prize*. Diakses melalui <https://www.huffpost.com/entry/climate-activist-greta-thunberg-nobel-peace-prize-n-5c8a4ab8e4b0fbd7662145a4>
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. “*Visi dan Misi*”. [https://Walhi.or.id/visi-misi-dan#.~:text=Wahana%20Lingkungan%20Indonesia%20Indonesia%20\(WALHI,di%2028%20propinsi%20di%Indonesia](https://Walhi.or.id/visi-misi-dan#.~:text=Wahana%20Lingkungan%20Indonesia%20Indonesia%20(WALHI,di%2028%20propinsi%20di%Indonesia).

